

PERSEPSI GURU BIOLOGI MENGHADAPI KURIKULUM 2013 PADA TINGKAT SATUAN SEKOLAH MENENGAH NEGERI DI KOTA PEKANBARU

Suwondo, Mariani Natalina L. dan Vivi Triska

Program Studi Pendidikan Biologi Jurusan PMIPA FKIP
Universitas Riau Pekanbaru 28293

ABSTRACT

The purpose of research is to determine the perception of biology teachers confront the 2013 curriculum at the government secondary school in Pekanbaru city. The research conducted in may until june 2013. Determination of the sample is stratified random sampling technique, where the samples used are 25 biology teachers from 10 junior high school and 17 biology teachers from senior high school in pekanbaru. Collecting data using a closed questionnaire, and direct interviews. Parameter measured is perception of biology teacher with the indicators used in research are graduates competency standards, content standards, process standards, and standards of evaluation. The result of research at junior high school for graduates competency standards indicator is 2,77, 2,60 for content standards indicator, 3,19 for process standars indicator, and 3,31 for standards of evaluation with average for all indicators are 2,97 belong to category of good. The average result at senior high school for graduates competency standards indicator is 2,87, 3,16 for content standards indicator, 3,10 for process standards indicator, and 3,20 for standards of evaluation with average for all indicators are 3,08 belong to category of good. Based on the result of research concluded that the perception of biology teachers confront the 2013 curriculum at the goverment secondary school in Pekanbaru city is belong to good category.

Keywords : *2013 Curriculum, Biology Teachers, Perception, Pekanbaru, SMP, SMA*

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam proses peningkatan kualitas sumber daya manusia. Peningkatan kualitas pendidikan merupakan suatu proses yang terintegrasi dengan proses peningkatan kualitas sumber daya manusia. Menyadari pentingnya proses peningkatan kualitas sumber daya manusia, maka pemerintah bersama kalangan swasta sama-sama berupaya menjadikan pendidikan di Indonesia lebih berkualitas antara lain melalui pengembangan dan perbaikan kurikulum dan sistem evaluasi, perbaikan sarana pendidikan, pengembangan dan pengadaan materi ajar, serta pelatihan bagi guru dan tenaga kependidikan lainnya.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (UU No 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 19). Perkembangan kurikulum di Indonesia telah mengalami banyak perubahan dan perbaikan, mulai dari kurikulum 1947 sampai kurikulum 2006 Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang diberlakukan saat ini. Dewasa ini berkembang tuntutan untuk perubahan kurikulum pendidikan yang mengedepankan perlunya membangun karakter bangsa. Hal ini didasarkan pada fakta dan persepsi masyarakat tentang

menurunnya kualitas sikap dan moral anak-anak atau generasi muda. Untuk itu, pemerintah mempersiapkan kurikulum baru yang diharapkan dapat diimplementasikan pada tahun ajaran 2013/2014 ini (Kemendiknas, 2012).

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis kompetensi dengan pemikiran kompetensi berbasis sikap, keterampilan, dan pengetahuan serta tetap memberikan kewenangan kepada satuan pendidikan dan guru untuk mengembangkannya. Rencana Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk mengganti Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah dari kurikulum 2006 (KTSP) menjadi Kurikulum 2013 menuai berbagai tanggapan dari berbagai pihak.

Seorang guru harusnya memandang perubahan kurikulum sebagai suatu yang dinamis untuk menciptakan generasi yang mampu bersaing di masa depan. Pada faktanya, perubahan kurikulum ini kurang disikapi dengan baik oleh guru. Ketidaksiapan ini disebabkan oleh informasi tentang kurikulum 2013 yang direncanakan implementasinya pada tahun ajaran 2013/2014 ini masih belum bisa dimengerti oleh banyak guru. Misalnya perubahan pada standar kompetensi lulusan, yaitu berubahnya standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) untuk setiap mata pelajaran. Pada kurikulum 2013, SK diubah menjadi kompetensi inti (KI), dimana setiap mata pelajaran akan mempunyai KI yang sama. Pada kelas VII, VIII, dan IX untuk materi awal mata pelajaran biologi mempunyai KI dan KD yang sama, dimana KI dan KD tersebut di ulang setiap tahunnya untuk semua kelas.

Selain perubahan pada standar kompetensi lulusan, standar proses juga mengalami perubahan, yaitu pengintegrasian Teknologi Informasi dan

Komunikasi (TIK) ke mata pelajaran biologi sebagai media pembelajaran. Ketidaksiapan terhadap pengintegrasian ini disebabkan oleh masih banyaknya guru yang tidak bisa mengoperasikan teknologi (komputer) dengan baik.

Pandangan positif terhadap perubahan kurikulum dipengaruhi oleh persepsi guru yang memandang perubahan kurikulum sebagai hal yang wajar. Mereka tidak hanya menunggu pelatihan guru saja untuk memahami kurikulum 2013 ini, tetapi juga berinisiatif mencari informasi segala sesuatu yang berkaitan dengan kurikulum 2013. Mereka optimis dengan implementasi kurikulum 2013 akan menjadikan pendidikan di Indonesia bisa lebih maju.

Perubahan, penyempurnaan, atau pergantian kurikulum adalah suatu hal yang wajar dan patut dilakukan dalam penyelenggaraan pendidikan untuk merespon perkembangan masyarakat yang begitu cepat. Dalam waktu tertentu kurikulum perlu ditinjau, dikaji, dan dievaluasi untuk melihat sejauh mana kurikulum itu masih sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pendidikan harus mampu menyesuaikan dinamika yang berkembang dalam masyarakat, terutama tuntutan dan kebutuhan masyarakat. Sebagai seorang guru yang nantinya akan melaksanakan kurikulum di kelas melalui proses pembelajaran, perlu mengetahui dan memahami kurikulum yang pernah berlaku di Indonesia. Dengan demikian, para guru dapat mengambil bagian yang terbaik dari kurikulum yang berlaku di Indonesia untuk diimplementasikan dalam menjalankan proses pembelajaran.

Untuk itu perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui persepsi guru biologi menghadapi kurikulum 2013 pada

tingkat satuan sekolah menengah negeri di Kota Pekanbaru.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SMP dan SMA Negeri di Kota Pekanbaru pada bulan Mei sampai Juni 2013. Sampel ditentukan dengan menggunakan teknik *Stratified Random Sampling* dimana sampel penelitian ini berjumlah 42 orang yakni 25 orang guru biologi yang berasal dari 10 SMP dan 17 orang guru biologi yang berasal dari 7 SMA Negeri Kota Pekanbaru. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dimana peneliti ingin mendeskripsikan bagaimana persepsi guru

biologi dalam menghadapi kurikulum 2013. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei melalui pedoman angket tertutup dan wawancara langsung. Angket diberikan langsung ke Guru biologi di sekolah-sekolah yang menjadi sampel penelitian dan wawancara langsung dengan Sekretaris Dinas Pendidikan Kota Pekanbaru. Data disajikan dalam bentuk tabel dan dianalisis secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengukuran terhadap persepsi guru dalam menghadapi kurikulum 2013 disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rerata Tingkat Persepsi Guru biologi Menghadapi Kurikulum 2013 pada Tingkat Satuan Sekolah Menengah Negeri di Kota Pekanbaru

No.	Indikator	Satuan Pendidikan	
		SMP	SMA
1	Standar kompetensi lulusan	2,77	2,87
2	Standar isi	2,60	3,16
3	Standar proses	3,19	3,10
4	Standar evaluasi	3,31	3,20
Jumlah		2,97	3,08

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa persepsi Guru biologi terhadap standar kompetensi lulusan kurikulum 2013 adalah 2,77 untuk Sekolah Menengah Pertama Negeri dan 2,87 untuk Sekolah Menengah Atas Negeri tergolong dalam kategori baik (B). Hal ini menunjukkan bahwa guru memahami pentingnya standar kompetensi lulusan sebagai acuan utama untuk mengembangkan pembelajaran agar dapat menghasilkan siswa yang memiliki kemampuan yang baik pada aspek pengetahuan, sikap maupun keterampilan. Pemahaman tentang standar kompetensi lulusan ini sangat penting bagi guru, karena akan mempengaruhi sikap dan perilaku guru yang juga berpengaruh

terhadap persepsi guru dalam mengembangkan pembelajaran. Pemahaman yang baik terhadap standar kompetensi lulusan akan menjadikan guru lebih mudah untuk mengembangkan pembelajaran karena dalam proses dan evaluasi pembelajaran harus berpedoman dengan standar kompetensi lulusan tersebut. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 54 Tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah, bahwa Standar Kompetensi Lulusan digunakan sebagai acuan utama pengembangan standar isi, standar proses, standar penilaian pendidikan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar

sarana dan prasarana, standar pengelolaan, dan standar pembiayaan (Kemendikbud, 2013).

Pada kurikulum 2013, standar kompetensi lulusan dirumuskan berdasarkan kebutuhan siswa sesuai dengan satuan pendidikan tertentu yang menekankan pada pengembangan karakter siswa. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa semakin berkurangnya kualitas sikap dan moral masyarakat, pejabat, anak-anak atau generasi muda saat ini. Berdasarkan wawancara dengan wakil kurikulum sekolah menengah negeri di Pekanbaru, standar kompetensi lulusan pada kurikulum 2013 yang menekankan pengembangan karakter siswa dianggap sangat bagus karena tujuan pembelajaran di sini tidak hanya berorientasi pada pencapaian pengetahuan saja tetapi juga pembentukan sikap yang berkarakter. Dengan begitu, kualitas sikap dan moral generasi penerus bangsa ini akan semakin membaik dari sebelumnya. Maka dari itu, pemerintah berupaya untuk menjadikan generasi penerus bangsa ini kembali memiliki sikap dan moral yang baik melalui pendidikan yang menekankan pada proses pengembangan karakter. Guru dituntut untuk tidak hanya sekedar menyampaikan materi namun juga mengajarkan nilai-nilai positif untuk membangun karakter siswa, dan untuk mengajarkan nilai-nilai positif tersebut tentunya guru harus memberikan teladan yang baik kepada siswa secara terus menerus. Menurut Juidani (2010), jika guru menghendaki siswanya berperilaku sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa maka guru adalah orang pertama yang harus siap memberikan contoh berperilaku sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.

Persepsi guru biologi terhadap standar isi kurikulum 2013 memiliki rata-rata 2,60 untuk Sekolah Menengah

Pertama Negeri dan 3,16 untuk Sekolah Menengah Atas Negeri dengan kategori baik (B), dimana guru memahami standar isi sebagai kriteria mengenai ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi siswa untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 64 Tahun 2013, Tingkat Kompetensi dikembangkan berdasarkan kriteria tingkat perkembangan siswa, kualifikasi kompetensi Indonesia, dan penguasaan kompetensi yang berjenjang. Hal ini menyebabkan terjadinya pengurangan dan penambahan materi pembelajaran sesuai dengan kriteria tersebut, dimana untuk jumlah jam pelajaran biologi akan bertambah 1 jam pelajaran perminggu. Penambahan jam pelajaran dikarenakan adanya perubahan pada proses pembelajaran (dari siswa diberi tahu menjadi siswa mencari tahu) dan proses penilaian (dari berbasis output menjadi berbasis proses dan output). Berdasarkan wawancara dengan wakil kurikulum sekolah menengah negeri di Pekanbaru, penambahan jam pelajaran ini merupakan hal yang sangat bagus dimana siswa bisa semakin bereksplorasi dalam proses pembelajaran biologi terutama pada saat praktikum tanpa harus terburu-buru.

Berdasarkan kemendiknas (2012), pengurangan dan penambahan materi pembelajaran pada kurikulum 2013 sudah dipertimbangkan dan dianalisis sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Menurut Desmita (2005), siswa merupakan individu yang sedang berada dalam proses perkembangan. Penerapan landasan psikologi dalam proses pengembangan kurikulum diharapkan dapat diupayakan pendidikan yang dilaksanakan relevan dengan hakikat siswa, yaitu penyesuaian dari segi materi yang harus dipelajari siswa, tingkat kedalaman dan keluasan materi, tingkat kesulitan dan kelayakannya

serta manfaatnya yang disesuaikan dengan tahap dan tugas perkembangannya.

Persepsi guru biologi terhadap standar proses kurikulum 2013 yaitu 3,19 untuk Sekolah Menengah Pertama dan 3,10 untuk Sekolah Menengah Atas yang termasuk ke dalam kategori baik (B). Guru sebagai aktor utama dalam pelaksanaan kurikulum di kelas harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik tentang standar proses yang mencakup perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013, proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa. Dengan demikian orientasi pembelajaran mengarah kepada proses pembelajaran siswa yang aktif atau pembelajaran berorientasi aktivitas siswa. Menurut Sanjaya (2007), pembelajaran berorientasi aktivitas siswa dapat dipandang sebagai suatu pendekatan dalam pembelajaran yang menekankan kepada aktivitas siswa secara optimal untuk memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Konsep ini bertujuan agar hasil pembelajaran lebih bermakna bagi siswa.

Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia supaya memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan

peradaban dunia (Kemendiknas, 2012). Untuk mencapai tujuan tersebut, perlu dilakukan perubahan dimana pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru namun berorientasi pada aktivitas siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah, siswa bekerja dan mengalami bukan berupa transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Siswa akan memahami materi pelajaran dengan mengkaitkannya pada kehidupan nyata, sehingga siswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan dari satu permasalahan ke permasalahan lainnya. Hal ini ditegaskan oleh Dimiyati (2002), untuk dapat memproses dan mengolah perolehan belajarnya secara efektif, siswa dituntut aktif secara fisik, intelektual dan emosional. Implikasi prinsip keaktifan bagi siswa berwujud perilaku-perilaku seperti mencari sumber informasi yang dibutuhkan, menganalisis hasil percobaan, ingin tahu hasil dari reaksi, membuat karya tulis, membuat klipng dan perilaku sejenis lainnya. Implikasi prinsip keaktifan bagi siswa lebih lanjut menuntut keterlibatan langsung siswa dalam proses pembelajaran.

Persepsi guru biologi terhadap standar evaluasi kurikulum 2013 tergolong dalam kategori sangat baik untuk Sekolah Menengah Pertama dengan rerata 3,31 dan 3,20 untuk Sekolah Menengah Atas. Hal ini menggambarkan guru biologi Sekolah Menengah Negeri di kota Pekanbaru secara keseluruhan siap dengan sistem penilaian autentik. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013, penilaian autentik adalah penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (*input*), proses, dan keluaran (*output*) pembelajaran.

Pada penilaian autentik, siswa diminta untuk mendemonstrasikan apa yang dipahami baik pengetahuan,

keterampilan, dan kompetensi apapun yang mereka miliki sehingga lebih aplikatif dan bermakna. Prinsip penilaian ini sangat tepat digunakan dalam pembelajaran yang menuntut siswa tidak sekedar memahami pengetahuan tetapi diharapkan dapat memecahkan masalah kehidupan sehari-hari seperti halnya karakter pembelajaran Biologi. Sebagai contoh, untuk bisa menggunakan mikroskop dengan baik dan benar, seorang siswa terlebih dahulu harus mengerti bagian-bagian dari mikroskop beserta fungsinya agar bisa terampil menggunakan mikroskop tersebut. Selain pengetahuan dan keterampilan, sikap siswa dalam menggunakan mikroskop juga dinilai misalnya mampu menggunakan mikroskop dengan teliti, jujur, dan menunjukkan sikap kerja sama yang baik dengan teman sekelompoknya. Penerapan penilaian autentik pada pembelajaran biologi akan menjadikan pembelajaran menjadi lebih bermakna. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pantiwati (2013), pembelajaran biologi akan menjadi bermakna bila menggunakan penilaian yang tepat yaitu penilaian autentik karena tidak cukup memahami pengetahuan biologi saja tetapi dituntut dapat memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa persepsi Guru biologi Menghadapi Kurikulum 2013 pada Tingkat Satuan

Sekolah Menengah Negeri di Kota Pekanbaru tergolong kategori baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Desmita.** 2005. *Psikologi Perkembangan*. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Dimiyati dan Mudjiono.** 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta. Jakarta
- Judiani, S.** 2010. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Vol. 16 Edisi Khusus III, Oktober 2010
- Kemendikbud. 2013. *Kurikulum 2013*. <http://kemdikbud.go.id>. (24 Agustus 2013).
- Kemendiknas. 2012. *Keberhasilan Kurikulum 2013*. <http://www.kemdiknas.go.id>. (29 Desember 2012).
- Pantiwati, Y.** 2013. Hakekat Asesmen Autentik Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Biologi. *Jurnal Edukasi Matematika dan Sains*. 1 (1). ISSN: 2337-9049. 2013.
- Sanjaya, W.** 2007. *Strategi Pembelajaran, Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.